

## Unsur-Unsur Kebudayaan Etnis Tionghoa-Indonesia di Jakarta dalam Puisi *Batavia Centrum* Karya Zeffry Alkatiri

Chrissie Elizabeth<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani<sup>2</sup>, I Ketut Nama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Udayana

E-mail: [chrisisiel@gmail.com](mailto:chrisisiel@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 15 Januari 2026

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 05 Februari 2026

**Keywords:** etnis Tionghoa-Indonesia, kebudayaan, puisi, antropologi sastra

**Abstract:** Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnis. Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan etnis Tionghoa-Indonesia yang terdapat dalam puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri. Penelitian ini difokuskan pada penelusuran unsur-unsur budaya etnis Tionghoa-Indonesia dengan menggunakan kajian antropologi sastra, secara khusus menggunakan teori 7 unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan etnis Tionghoa di Jakarta dalam puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri, yaitu: (1) peralatan kehidupan manusia seperti pertokoan, pakaian, serta makanan berupa kue pia dan sipoa; (2) mata pencaharian berupa perdagangan; (3) sistem kemasyarakatan seperti pernikahan antarmarga dan hidup secara berkelompok; (4) sistem bahasa seperti penggunaan bahasa Indonesia serapan dan bahasa dialek Tiongkok atau mandarin; (5) sistem kesenian seperti senam Tai-Chi dan ukiran batu giok; (6) sistem pengetahuan seperti kemampuan menciptakan dan mengoperasikan peralatan hidup; dan (7) sistem religi seperti menganut agama Budha dan Katolik. Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah kekayaan penelitian puisi dengan kajian antropologi sastra, sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan pembaca akan kebudayaan etnis Tionghoa-Indonesia di Jakarta.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam dengan banyak etnis. Salah satunya adalah etnis Tionghoa. Kedatangan orang Tionghoa di Indonesia pada awalnya melalui jalur perdagangan untuk tujuan ekonomi sejak abad ke-7 hingga akhirnya hidup dan berbaur dengan penduduk asli pada abad ke-11. Menurut Fatimah (2014), sebelum Belanda membangun Batavia (kini resmi bernama Jakarta) pada tahun 1619, orang Tionghoa sudah ada dan tinggal di sisi timur Sungai Ciliwung, tidak jauh dari pelabuhan Sunda Kelapa. Namun, populasi orang Tionghoa di Indonesia meningkat

selama era kolonial Belanda. Banyak orang dari Cina dibawa oleh Belanda untuk menjadi pekerja di Indonesia, terutama di Batavia yang merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan Belanda pada saat itu. Oleh karena itu, Jakarta merupakan salah satu kota tempat tinggal orang Tionghoa di Indonesia hingga saat ini.

Jakarta sebagai ibu kota Indonesia merupakan salah satu kota tempat berkumpulnya berbagai budaya. Diketahui bahwa Jakarta merupakan kota besar dan metropolitan dengan tingkat perkembangan yang tinggi. Oleh karena itu, sebagian masyarakat yang tinggal di sana mungkin sudah tidak lagi menjalankan tradisi budaya etnisnya. Walaupun mereka masih melakukannya, itu tidak seotentik orang lain yang masih sangat percaya dan menjalankan tradisi budaya dari nenek moyang mereka. Namun, di Jakarta sendiri, masih cukup banyak masyarakat etnis Tionghoa yang masih menjalankan tradisi budaya etnisnya. Kawasan Glodok, yaitu Pecinan di Jakarta, menjadi salah satu bukti kentalnya budaya etnis Tionghoa di Jakarta.

Budaya suatu etnis, seperti budaya etnis Tionghoa, tidak hanya dapat ditemui di suatu kawasan sebuah kota atau di kehidupan sehari-hari masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga pada karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengandung unsur-unsur budaya etnis adalah puisi *Batavia Centrum* yang ditulis oleh Zeffry Alkatiri, seorang penulis asal Indonesia. Ia juga seorang dosen dan peneliti di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Puisi *Batavia Centrum* adalah salah satu puisi dari kumpulan puisi miliknya yang berjudul *Dari Batavia sampai Jakarta 1619-1999* yang terbit pada tahun 2001. Kumpulan puisi tersebut bertemakan perjalanan Jakarta sejak zaman penjajahan Belanda hingga masa Indonesia merdeka yang ditulis dalam bentuk puisi. Pada puisi *Batavia Centrum* banyak sekali terdapat unsur-unsur budaya Tionghoa karena puisi tersebut bercerita tentang kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya di Jakarta.

Endraswara (2013) berpendapat bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2017) bahwa karya sastra berangkat dari fakta yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan adalah salah satu fakta yang ada di masyarakat. Unsur-unsur kreasi dan imajinasi dalam karya sastra dibangun melalui fakta tersebut sehingga karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan kebudayaan masyarakat. Namun, pada hakikatnya karya sastra tetap dunia fiksi belaka. Oleh karena itu, berkembang sebuah model analisis interdisiplin yang menunjukkan sejarah kelahiran dan relevansi sebuah karya sastra terhadap perkembangan kebudayaan, yaitu antropologi sastra.

Arah penelitian ini difokuskan kepada unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang dipilih sebagai sumber data adalah puisi berjudul *Batavia Centrum* dari kumpulan puisi *Dari Batavia sampai Jakarta 1619–1999* karya Zeffry Alkatiri. Puisi tersebut terdiri atas 8 bait dengan total 48 baris. Alasan peneliti memilih puisi *Batavia Centrum* untuk dianalisis menggunakan kajian antropologi sastra adalah karena puisi tersebut mengandung banyak unsur kebudayaan etnis Tionghoa-Indonesia di kota Jakarta sehingga menarik perhatian peneliti sebagai salah seorang yang berlatar belakang sama. Selain itu, puisi *Batavia Centrum* juga merupakan salah satu dari sembilan puisi karya Zeffry Alkatiri lain yang diterjemahkan ke dalam dua bahasa asing (bahasa Jerman dan bahasa Inggris) untuk diterbitkan menjadi buku *From Batavia to Jakarta in Poetry* pada tahun 2015. Pencapaian Zeffry Alkatiri sebagai penyair yang berhasil menciptakan karya sastra seputar Kota Jakarta dan kebudayaannya hingga diterjemahkan membuat peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu puisi beliau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan etnis Tionghoa-Indonesia di Jakarta dalam puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat. Pertama, manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah kekayaan penelitian puisi dengan kajian antropologi

sastra. Kedua, manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan pembaca akan kebudayaan etnis Tionghoa-Indonesia di Jakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model statistik dan bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat, sedangkan dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif analitik dengan teknik hermeneutik atau interpretatif. Metode deskriptif analitik adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek secara interpretatif yang diteliti melalui data atau sampel dalam mengambil kesimpulan. Peneliti mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun melalui analisis (Ratna, 2006).

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian antropologi sastra. Menurut Ratna (2011), antropologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologi. Dalam kajian antropologi sastra, antropologi merupakan gejala sekunder karena analisis utamanya difokuskan pada sastra. Antropologi sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu dalam sebuah karya sastra.

Pada dasarnya, hal yang dicari dalam kajian antropologi sastra adalah ekspresi budaya dalam sastra. Dalam rangka memperoleh pemahaman lebih luas dan rinci terhadap ekspresi budaya tersebut, Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2017) membedakan kebudayaan menjadi tujuh jenis, yaitu: (1) peralatan kehidupan manusia, (2) mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi. Ketujuh jenis tersebut dianggap sebagai 7 unsur-unsur universal dari kebudayaan yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan etnis Tionghoa di Jakarta dalam puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

### 1. Peralatan Kehidupan Manusia

Secara alamiah manusia membuat peralatan jelas untuk membantu mempermudah dalam melaksanakan aktivitas kehidupan manusia (Ratna, 2017). Oleh karena itu, bahasan mengenai peralatan kehidupan manusia merupakan bahasan tentang kebudayaan fisik. Peralatan kehidupan manusia yang dimaksud dapat berupa rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, makanan atau minuman, dan peralatan lain yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri peralatan kehidupan etnis Tionghoa di Jakarta yang pertama adalah bangunan, yaitu pertokoan. Pertokoan adalah alat kehidupan manusia yang digunakan dalam kegiatan ekonomi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan perdagangan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

1933:

Beberapa Encek dan Encim

Tergopoh-gopoh memikul

Keranjang keringat.

Menyusuri lorong sempit

**Pertokoan *Pintoe Ketjil*.**

(*Batavia Centrum*, bait 1)

Pada data tersebut, dituliskan bahwa tokoh Encek dan Encim tergopoh-gopoh menyusuri lorong sempit Pertokoan *Pintoe Ketjil*. Menurut KBBI Daring Edisi V Tahun 2018, Encek berarti kata sapaan untuk laki-laki Cina totok, sedangkan Encim berarti perempuan keturunan Cina yang sudah bersuami. Penggunaan tokoh Encek dan Encim yang merupakan masyarakat etnis Tionghoa dalam puisi membuktikan bahwa pertokoan tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Jakarta. Hal ini juga sejalan dengan fakta bahwa Pertokoan Pintu Kecil merupakan tempat berwirausaha bagi masyarakat Tionghoa di Jakarta dari dulu hingga kini karena pertokoan tersebut terletak di kawasan tempat tinggal masyarakat yang mayoritasnya adalah masyarakat Tionghoa.

Kedua, peralatan kehidupan etnis Tionghoa di Jakarta lainnya dalam puisi adalah pakaian yang tampak pada data berikut.

1942:

Jeppun datang

*Bagero*, katanya

Kepada babah **berbaju blacu**

Yang memelas saat gudangnya

Dikuras.

Tahun ini tanpa *Sin Chia*

Kue Pia hanya berisi ampas kelapa.

(*Batavia Centrum*, bait 2)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa tokoh Babah menggunakan pakaian berupa baju blacu. Kata babah merupakan kata sebutan untuk laki-laki bagi populasi etnis Tionghoa Peranakan sejak era kolonial Belanda sehingga tokoh Babah dalam puisi mengacu pada orang beretnis Tionghoa-Indonesia. Hal ini juga didukung oleh baris ke 5 hingga 8 pada data yang menggambarkan bahwa tokoh Babah kehilangan hartanya sehingga tidak dapat merayakan *Sin Chia*, yaitu perayaan tahun baru dalam penanggalan Cina bagi masyarakat Tionghoa. Baju blacu yang digunakan tokoh Babah merupakan baju berdasar kain silang polos yang diproduksi dari katun. Kain ini memiliki warna agak kekuningan dengan tekstur yang kasar.

Peralatan kehidupan etnis Tionghoa yang ketiga adalah makanan, yaitu kue pia. Hal ini tampak pada data berikut.

1942:

Jeppun datang

*Bagero*, katanya

Kepada babah berbaju blacu

Yang memelas saat gudangnya

Dikuras.

Tahun ini tanpa *Sin Chia*

**Kue Pia** hanya berisi ampas kelapa.

(*Batavia Centrum*, bait 2)

Pada data di atas, diketahui bahwa kue pia merupakan bagian dari peralatan kehidupan etnis Tionghoa. Kue tersebut disinggung pada baris ke-8 setelah digambarkan bahwa tokoh Babah kehilangan hartanya sehingga tidak dapat merayakan *Sin Chia*. Pada perayaan *Sin Chia*, biasanya disediakan berbagai macam makanan khas Cina, salah satunya adalah kue pia. Kue pia adalah kue berbentuk bulat yang terbuat dari tepung dan telur ayam serta diberikan isian seperti kacang hijau,

kacang merah, dan lain-lain. Jenis isian kue pia sangat beragam, termasuk isian kelapa. Namun, kue pia yang berisi ampas kelapa seperti pada data tidak ada dan hanya digunakan untuk mempertegas kesedihan dan kegagalan yang dirasakan oleh tokoh Babah.

Keempat, peralatan kehidupan etnis Tionghoa adalah sipoa yang tampak pada data berikut. 1963:

Sebagian Enci dan Engkoh

Mengganjal pintu

Dan membiarkan asap hio

Masuk ke rumahnya.

Diam-diam mereka menghitung

Hari-hari sial dengan **sipoanya**.

(*Batavia Centrum*, bait 4)

Data di atas menunjukkan adanya alat bernama sipoa yang digunakan oleh tokoh Enci dan Engkoh untuk menghitung. Menurut KBBI, sipoa adalah alat untuk menghitung (menjumlah, mengurangi, membagi, dan memperbanyak); dekak-dekak buatan Cina. Bentuk sipoa adalah berupa deretan bulatan yang terbuat dari kayu, plastik, dan sebagainya yang bertusuk dan berbingkai. Satu tusuk berisi 10 bulatan.

## 2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan masalah pokok dalam kehidupan manusia untuk menunjang kebutuhan jasmani. Yang dimaksud dengan mata pencaharian adalah aktivitas ekonomi manusia seperti pertanian, peternakan, perdagangan, dan lain-lain. Dalam karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung mata pencaharian dengan sendirinya dikemukakan secara estetis (Ratna, 2017).

Pada puisi *Batavia Centrum*, mata pencaharian masyarakat etnis Tionghoa yang digambarkan oleh pengarang adalah perdagangan. Hal ini tampak pada data berikut.

1933:

Beberapa Encek dan Encim

Tergopoh-gopoh memikul

Keranjang keringat.

Menyusuri lorong sempit

**Pertokoan Pintoe Ketjil.**

(*Batavia Centrum*, bait 1)

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan peralatan kehidupan manusia bahwa Pertokoan Pintu Kecil merupakan tempat aktivitas ekonomi masyarakat etnis Tionghoa. Pertokoan merupakan kompleks bangunan tempat menjual barang-barang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat etnis Tionghoa adalah perdagangan. Selain itu, hal ini didukung oleh catatan sejarah mengenai leluhur etnis Tionghoa, yaitu bahwa salah satu jalur masuknya orang Tionghoa ke Indonesia adalah melalui jalur perdagangan.

## 3. Sistem Kemasyarakatan

Pada sistem kemasyarakatan, pembahasan dibatasi pada bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap relevan. Sistem kekerabatan dalam puisi *Batavia Centrum* tampak pada data berikut.

1979:

Taipekong dapur iri

Melihat dewa judi

Diberi dupa wangi setiap hari.

**Marga Tan dan Lie mengikat *chiefen***

Sebagian *sampkai* ke vihara

Sisanya bersimpuh di hadapan Bunda Maria

(*Batavia Centrum*, bait 5)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sistem kemasyarakatan etnis Tionghoa di Jakarta adalah menjalin kekerabatan dengan perkawinan atau pernikahan antarmarga. Pada data, tertera bahwa kedua marga tersebut mengikat *chiefen* yang berarti menikah. Weggel (dalam Tjahjadi, 2016) berpendapat bahwa menurut adat masyarakat Tionghoa pada masa dinasti Manchu (Qing), di Tiongkok, setiap pernikahan bertujuan untuk menjaga kesinambungan generasi penerus keluarga patrilineal melalui keturunan anak lelaki serta untuk perluasan klan. Pernikahan semarga atau satu klan adalah hal yang tabu dan dilarang keras karena perasaan kebersamaan anggota antarmarga garis ayah sangat erat.

Sistem kemasyarakatan masyarakat etnis Tionghoa di Jakarta selanjutnya adalah hidup secara berkelompok dengan sesama etnisnya. Hal ini tampak pada data berikut.

2004:

Palang-palang besi menutupi **ghetto-ghetto** mereka

Di seantero Jakarta.

Mau bertamu? Lapor dulu pada petugas jaga.

(*Batavia Centrum*, bait 8)

Menurut KBBI, ghetto berarti bagian kota yang didiami oleh golongan minoritas, terutama karena berbagai tekanan seperti tekanan sosial dan ekonomi. Penggunaan kata “ghetto” oleh pengarang menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa-Indonesia di Jakarta hidup secara berkelompok atas rasa kesamaan nasib karena termasuk golongan minoritas di Indonesia.

4. Sistem Bahasa

Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh masyarakat yang bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Sistem bahasa masyarakat etnis Tionghoa dalam puisi *Batavia Centrum* yang pertama adalah menggunakan bahasa Indonesia serapan tampak pada data berikut.

1933:

Beberapa **Encek** dan **Encim**

Tergopoh-gopoh memikul

Keranjang keringat.

Menyusuri lorong sempit

Pertokoan *Pintoe Ketjil*.

(*Batavia Centrum*, bait 1)

Pada data di atas, tampak kata Encek dan Encim sebagai tokoh yang merujuk pada masyarakat etnis Tionghoa-Indonesia. Panggilan Encek dan Encim berasal dari bahasa Hokkien ‘*a-chek*’ yang berarti paman dan ‘*a-chim*’ yang berarti bibi. Kata tersebut diindonesiakan menjadi Encek dan Encim.

Sistem bahasa etnis Tionghoa yang kedua adalah penggunaan bahasa mandarin. Hal ini tampak pada data berikut.

1979:

Taipekong dapur iri

Melihat dewa judi

Diberi dupa wangi setiap hari.

Marga Tan dan Lie mengikat *chiefen*

Sebagian *sampkai* ke vihara  
Sisanya bersimpuh di hadapan Bunda Maria  
(*Batavia Centrum*, bait 5)

Kata *chiefen* merupakan bahasa mandarin 結婚 'jiejun' yang berarti menikah. Penggunaan kata tersebut pada puisi menggambarkan sistem bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Jakarta menggunakan bahasa mandarin sebagai alat komunikasi. Meski tidak selalu berbahasa mandarin, tetapi bahasa nasional negara Cina sebagai negara leluhur tetap digunakan.

#### 5. Kesenian

Kesenian yang dimaksud adalah ciptaan manusia yang estetis, dapat berupa benda seperti patung atau artefak dan lainnya seperti seni rupa, seni suara, dan seni gerak. Kesenian etnis Tionghoa di Jakarta yang pertama dalam puisi *Batavia Centrum* tampak pada data berikut.

1992:

Beberapa Encim dan Empe  
Tertaih bergandengan  
Menuju emperan untuk **senam Tai-Chi**  
Sementara cucu mereka  
Masih tertidur pulas di Singapura.  
(*Batavia Centrum*, bait 6)

Senam *Tai-Chi* seperti pada bagian data yang ditebalkan termasuk ke dalam seni gerak. *Tai-Chi* merupakan sebuah olahraga yang memiliki manfaat bagi tubuh, baik secara jasmani maupun rohani. Menurut legenda, *Tai-Chi* diciptakan oleh seorang pendeta Tao pada abad ke-12 dan dikembangkan oleh Chen Wangting pada abad ke-15. Di Indonesia, selain menjadi bagian dari pelajaran klub seni bela diri seperti wushu dan kungfu, *Tai-Chi* juga digemari dan dilakukan oleh usia lanjut.

1998:

Tirai-tirai besi kotak berderak.  
Bersamaan dengan itu  
**Batu giok Dewi Kwam Im dan Macan Pa Kua**  
Jatuh berserakan bersama abu leluhur mereka  
(*Batavia Centrum*, bait 7)

Berdasarkan kutipan yang ditebalkan di atas, tampak kesenian masyarakat etnis Tionghoa berupa batu giok *Dewi Kwam Im* dan *Macan Pa Kua* yang termasuk ke dalam seni ukir. Masyarakat Cina memiliki kepercayaan bahwa batu giok bukan hanya batu biasa yang memiliki nilai keindahan, tetapi juga batu yang memiliki nilai moral. Konfusius mengatakan bahwa permukaan batu giok yang halus dan lembut merupakan lambang dari kedermawanan, batu giok yang kuat tetapi tidak tajam adalah perlambang dari kejujuran (Febrianti, 2009:54). Adanya konsep tersebut dalam masyarakat Cina membuat batu giok dinilai lebih berharga dari emas. Oleh karena itu, batu giok banyak dibuat menjadi ornamen-ornamen yang dibentuk sesuai dengan simbol dan kepercayaan masyarakat, seperti Dewi Kwam Im sebagai salah satu dewa yang disembah oleh masyarakat Tionghoa.

#### 6. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas dan fakta empiris (Ratna, 2017: 395 – 396). Sistem pengetahuan mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya, biasanya berhubungan dengan peralatan kehidupan manusia. Dalam puisi *Batavia Centrum*, sistem pengetahuan masyarakat etnis Tionghoa tampak pada data berikut.

1963:  
Sebagian Enci dan Engkoh  
Menganjal pintu  
Dan membiarkan asap hio  
Masuk ke rumahnya.  
Diam-diam mereka **menghitung**  
Hari-hari sial dengan **sipoanya**.  
(*Batavia Centrum*, bait 4)

Berdasarkan data di atas, terlihat sistem pengetahuan masyarakat etnis Tionghoa di Jakarta adalah kemampuan mengoperasikan peralatan kehidupan. Menurut KBBI Daring Edisi V Tahun 2018, sipoa adalah alat untuk menghitung (menjumlah, mengurangi, membagi, dan memperbanyak) buatan Cina. Terciptanya alat ini adalah salah satu bentuk sistem pengetahuan masyarakat Tionghoa untuk membantu kehidupannya dalam hal berhitung. Kemudian, 'menghitung dengan sipoanya' membuktikan sistem pengetahuan masyarakat etnis Tionghoa yang mampu menghitung dan mampu mengoperasikan atau menggunakan sipoa sebagai alat bantu dalam menghitung.

#### 7. Sistem Religi

Sistem religi adalah berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan (Ratna, 2017: 396). Berdasarkan puisi *Batavia Centrum*, sistem religi masyarakat etnis Tionghoa adalah memeluk agama Budha dan Katolik, Hal ini tampak pada data berikut.

1979:  
Taipekong dapur iri  
Melihat dewa judi  
Diberi dupa wangi setiap hari.  
Marga Tan dan Lie mengikat *chiefen*  
**Sebagian sampkai ke vihara**  
**Sisanya bersimpuh di hadapan Bunda Maria**  
(*Batavia Centrum*, bait 5)

Berdasarkan kutipan yang ditebalkan di atas, sistem kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa di Jakarta adalah memeluk agama Budha dan Katolik. Hal ini disimpulkan dari baris ke-5 dan baris ke-6 yang berbunyi 'sampakai ke vihara' dan 'bersimpuh di hadapan Bunda Maria'. *Sampakai* merupakan kegiatan sembahyang bagi orang Tionghoa dan vihara merupakan tempat ibadah orang yang menganut agama Budha, sedangkan *Bunda Maria* adalah sosok yang dipercayai dan disembah oleh orang yang menganut agama Katolik.

Demikian pembahasan dari unsur-unsur kebudayaan etnis Tionghoa-Indonesia yang ditemukan dalam puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan data unsur-unsur budaya etnis Tionghoa dalam puisi *Batavia Centrum* karya Zeffry Alkatiri, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 unsur budaya yaitu: (1) peralatan kehidupan manusia seperti pertokoan, pakaian, makanan berupa kue pia, dan sipoa; (2) mata pencaharian berupa perdagangan; (3) sistem kemasyarakatan seperti pernikahan antarmarga dan hidup secara berkelompok; (4) sistem bahasa seperti penggunaan bahasa Indonesia serapan dan bahasa dialek Tiongkok atau mandarin; (5) sistem kesenian seperti senam *Tai-Chi* dan ukiran batu giok; (6) sistem pengetahuan seperti kemampuan menciptakan dan mengoperasikan peralatan hidup; dan (7) sistem religi seperti menganut agama Budha dan Katolik.

Ketujuh unsur budaya yang ditemukan menunjukkan beberapa budaya etnis Tionghoa di Jakarta. Budaya etnis Tionghoa di Indonesia tetap dipengaruhi oleh budaya leluhur, yaitu budaya orang Tionghoa seperti *Sin Chia*, senam *Tai-Chi*, pernikahan antarmarga, dan lainnya. Namun, terdapat budaya Indonesia yang menunjukkan identitas mereka sebagai orang Indonesia meski beretnis Tionghoa sekalipun, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan sistem religinya yang menganut suatu agama. Pencampuran antara budaya orang Tionghoa dan Indonesia menjadi ciri khas dari kebudayaan etnis Tionghoa yang tinggal di Jakarta.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Desy, H., 2020. Nilai Budaya pada Antologi Puisi *Jukung Waktu* Karya Abdurrahman El Husaini. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fatimah, T., 2014. Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok dalam Konteks Lokalitas Kampung Kota Jakarta. In *Proceeding Seminar Nasional "Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas* (pp. 129-139).
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Rahmadani, S.S., 2019. "Analisis Antropologi Sastra Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri" (skripsi). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shanti, D.R. and Rusyanti, R., 2021. Dilema Etnis Tionghoa di Indonesia: The Chinese Dilemma in Indonesia. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, pp.271-281.
- Suprijadi, L., 2018. "Hubungan Sang Jit (Seserahan) Dengan Upacara Li Yuan (Peneguhan Iman) Perkawinan Dalam Agama Khonghucu" (tesis). Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suryani, S.E. and Rahmawati, E., 2022. Unsur-Unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari: *Kajian Antropologi Sastra*. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(1), 46-64.
- Tjahjadi, B., 2016. Pernikahan Semarga Dalam Komunitas Tionghoa Peranakan di Bandung Pada Awal Abad Ke 20-Kasus Keluarga Tan Sim Tjong (Marriage Within a Clan in Chinese Society in Bandung During the Early 20th Century-Case of Tan Sim Tjong' s Family). *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2): 267-282.